

## **WUJUD MORAL DALAM KINDERROMAN EMIL UND DIE DETEKTIVE KARYA ERICH KÄSTNER**

### **THE MORAL REALIZATION OF ERICH KÄSTNER'S *KINDERROMAN EMIL UND DIE DETEKTIVE***

Oleh: Ari Fitriyani, Akbar K. Setiawan, M.Hum.  
Arifitriyani278@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, (1) Wujud moral yang terdapat dalam cerita *anak Emil und die Detektive* dan, (2) Bentuk penyampaian wujud moral dalam cerita *anak Emil und die Detektive* karya Erich Kästner. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Data penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang menunjukkan adanya nilai-nilai wujud pesan moral. Sumber data penelitian ini adalah cerita *anak Emil und die Detektive* karya Erich Kästner yang diterbitkan oleh *Cecilie Dressler Verlag* di Hamburg pada tahun 1994 dan terdiri dari 137 halaman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan dikonsultasikan dengan para ahli (*expert judgement*). Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian menunjukkan cerita *anak Emil und die Detektive* mengandung hal-hal baik dan buruk yang berhubungan dengan wujud moral. (1) Wujud moral dibagi menjadi tiga yaitu (a) wujud moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan yaitu bersyukur.(b) wujud moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu berpikiran positif, berpikiran negatif, tanggung jawab, berani, dan optimis. (c) wujud moral yang menyangkut hubungan manusia dengan sesama yaitu tolong menolong, sopan santun, nasihat, kasih sayang, selalu berterima kasih, kerjasama, pujian, keras kepala, sombong, bersikap kasar, dan bohong. (2) Bentuk penyampaian wujud moral *Emil und die Detektive* memiliki dua kategori yaitu penyampaian wujud moral secara langsung dan penyampaian nilai moral secara tidak langsung. Bentuk wujud moral didominasi oleh penyampaian secara langsung.

Kata kunci : Wujud Moral, *Kinderroman*

#### **Abstract**

*The purpose of this research is to describe, (1) moral realization contained in the story of Emil und die Detective and, (2) Moral in the story of Emil und die Detektive by Erich Kästner. This research uses an objective approach. This research data in the form of words, phrases or sentences that indicate the existence of moral message form values. The source of this research is the story of Emil und die Detektive by Erich Kästner published by Cecilie Dressler Verlag, Hamburg in 1994 and consists of 137 pages. This research is a qualitative descriptive research. The data were collected by reading and note techniques. The validity of the data was obtained through the semantic validity and in consultation with experts (expert judgment). The reliability of the data was attained through the intrarater and interrater reliability.*

*The research results showed the story of Emil und die Detective conceive good and bad things who related to the moral form. (1) The study showed that Moral form is divided into three namely (a) moral form concerning human relationship with God, that is grateful, (b) moral form concerning human relationship with self that is positive thinking, negative thinking, responsibility, courageous, and optimistic. (C) moral manifestations of human relationships with others is caring, manners, counsel, love, always grateful, cooperation, praise, stubborn, arrogant, rude, and lying. (2) Moral in the Emil und die Detektive has two categories; through direct present and indirect present of moral form values. The moral form is dominated through direct present.*

Keywords: Moral Realization, *Kinderroman*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya (Sugihastuti, 2007:81-82). Damono berpendapat bahwa karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan bagi pembacanya. Salah satu manfaat dari karya sastra berkaitan dengan pesan yang mengandung nilai moral yang akan disampaikan oleh pembaca. (Damono, 1984: 1).

Kenny (via Nurgiyantoro, 2012: 321) berpendapat bahwa moral biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan.

Karya sastra yang dikaji dalam penelitian ini adalah roman anak berjudul *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1928 di Jerman. *Emil und die Detektive* menceritakan kehidupan Emil yang akan berlibur ke Berlin untuk mengunjungi nenek dan bibinya. Sebelum berangkat, Bu Tischbein, menitipkan sejumlah uang.

Uang tersebut akan diberikan kepada nenek. Emil menuju Berlin menggunakan kereta api. Pada saat dikereta ia berkenalan dengan seorang lelaki bertopi bulat dan memberikan coklat. Emil kemudian tertidur pulas setelah memakan coklat. Emil langsung mengecek uang yang ia simpan setelah bangun tidur. Ternyata uang tersebut telah hilang. Ia mencurigai lelaki bertopi bulat yang bernama Pak Grundeis. Mulai saat itu, Emil berpetualang membuntuti Pak Grundeis. Ia dibantu oleh detektif-detektif cilik pimpinan Gustav.

Pada karya sastra roman, dikisahkan siapa tokohnya, bagaimana alurnya, konflik apa saja yang muncul, siapa yang menimbulkan konflik, dan bagaimana konflik yang terjadi. Melalui hal seperti itu, pengarang ingin menyampaikan wujud moral kepada pembaca melalui cerita yang disampaikan.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti melakukan kajian mendalam untuk menemukan wujud moral dan bentuk penyampaian moral.

Menurut Bertens (2004: 143) moral berkaitan dengan pribadi manusia yang mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab

Selanjutnya, Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2012: 321).

Adapun landasan dalam menganalisis cerita anak *Emil und die Detektive* digunakan tiga jenis wujud moral yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro yaitu, (1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan (3) hubungan manusia dengan Tuhannya.

Sementara itu, bentuk penyampaian moral yang digunakan berdasarkan teori dari Nurgiyantoro meliputi bentuk penyampaian moral dalam karya sastra secara langsung, atau sebaliknya tidak langsung.

Ada dua hal yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini, yakni (1) wujud moral dan (2) bentuk penyampaian moral dalam cerita anak dalam *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fokus permasalahan di atas, (1) mendeskripsikan wujud moral dan (2) mendeskripsikan bentuk penyampaian moral dalam cerita anak dalam *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner.

Manfaat penelitian adalah sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran tentang kajian sastra Jerman khususnya roman anak dan sebagai bahan referensi untuk analisis karya sastra sejenisnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mengenalkan kepada pembaca dan penikmat sastra dengan karya sastra berbahasa Jerman, khususnya dalam hal ini karya sastra yang berjenis roman.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dari bulan September 2016 sampai Mei 2017 yang meliputi pengajuan proposal, penelitian, dan penyusunan laporan dan bertempat di Yogyakarta.

### **Target/Subjek Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* dengan karya sastra sebagai materi penelitian, yakni *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner yang diterbitkan oleh *Cecilie Dressler Verlag* pada tahun 1994.

### **Prosedur**

Prosedur perlu dijabarkan menurut tipe penelitiannya. Bagaimana penelitian dilakukan dan data akan diperoleh, perlu diuraikan dalam bagian ini. Prosedur penelitian ini adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Memilih karya sastra roman anak dan kajian yang akan digunakan.
2. Membaca dengan cermat yang di dalamnya ada kegiatan menganalisis kata frasa atau kalimat yang berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik dalam roman tersebut.
3. Menandai setiap kata, frasa dan kalimat yang menunjukkan wujud moral dan bentuk penyampaian.
4. Data kemudian dideskripsikan sesuai dengan fokus.
5. Terakhir adalah penarikan kesimpulan.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur wujud moral dalam *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner menjadi data dalam penelitian ini. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti sendiri dengan segenap kemampuan, pengetahuan, dan peralatan yang dimiliki untuk melakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Peneliti melakukan pendeskripsian, penafsiran, dan penjelasan yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam *Emil und die Detektive karya Erich Kästner*. Peralatan yang digunakan oleh peneliti berupa alat tulis, laptop, dan kamus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Teknik pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber yang tertulis yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Teknik baca catat

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari *Emil und die Detektive* oleh peneliti merupakan teknik deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode yang memaparkan hasil analisisnya dengan mendeskripsikan agar memperoleh makna dan pemahaman objek penelitian lebih mendalam. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data ini adalah sebagai berikut.

1. Mencari kata, frasa, dan kalimat yang sesuai dengan tujuan penelitian melalui pembacaan naskah secara berulang-ulang.
2. Memberi tanda dengan kertas penanda dan memberi catatan pada bagian data yang termasuk dalam kategori data penelitian.

3. Peneliti menerjemahkan data-data yang sudah diperoleh ke dalam bahasa Indonesia.
4. Data yang sudah diterjemahkan selanjutnya dikategorikan sesuai jenis data yang akan diteliti yaitu data yang menunjukkan wujud moral dalam cerita.
5. Data kemudian dideskripsikan sesuai dengan fokus permasalahan yaitu wujud moral berupa hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, serta hubungan manusia dengan sesama dan bentuk penyampaiannya yaitu penyampaian secara langsung dan tidak langsung.
6. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

*Emil und die Detektive* merupakan cerita anak yang pertama kali ditulis oleh Erich Kästner. Cerita anak tersebut merupakan sebuah cerita detektif. Tokoh utama bernama Emil Tischbein, yang kehilangan uang dalam perjalanan bahkan bertualang membuntuti pencuri uangnya. Dalam perjalanan membuntuti pencuri, ditemukan hal-hal yang berkaitan dengan wujud moral. Hasil penelitian wujud moral dan bentuk penyampaian adalah sebagai berikut.

#### **A. Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Bersyukur kepada Tuhan terlihat pada perasaan lega yang kemudian direalisasikan dengan ucapan syukur seperti yang dilakukan oleh Emil. Kejadian tersebut berlangsung ketika Emil berada di kantor polisi pusat. Ia bertemu dengan seorang Komisaris. Emil kemudian menceritakan kejadian yang dialaminya bersama teman-temannya untuk menangkap seorang pencuri. Seperti pada kutipan berikut.

***Zum Schluß sagte der Kommissar feierlich: So, und nun bekommst du auch dein Geld wieder. Gott sei getrommelt! Emil atmete befreit auf und steckte das Geld ein. Und zwar besonders vorsichtig (Kätsner, 1994: 112).***

Akhirnya Komisariss mengatakan dengan sungguh-sungguh: Nah, dan kamu mendapatkan uangmu kembali. Syukurlah! kata Emil lega dan sambil mengantongi uang itu. Dan terutama dengan hati-hati.

Kutipan di atas merupakan wujud hubungan manusia dengan Tuhan yang berwujud rasa syukur. Bersyukur dalam bentuk ucapan merupakan salah satu bentuk ucapan terimakasih kepada Tuhan karena telah melimpahkan anugrahNya. Pak Komisariss memberikan kejutan terhadap Emil dengan memberikan uang yang telah dicuri oleh Grundeis. Uang yang telah dicuri akhirnya kembali kepada pemiliknya. Tokoh Emil kemudian mengucapkan *Gott sei getrommelt!*, kata ini memiliki arti atau dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia "syukurlah" yang menandakan rasa terima kasih kepada sang pencipta atas nikmat yang diberikan berupa kembalinya uang yang telah hilang.

### **B. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud ajaran moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Persoalan manusia dengan dirinya dapat bermacam-macam jenisnya dan tingkat intensitasnya Nurgiyantoro (2012:324). Dalam cerita anak *Emil und die Detektive* wujud hubungan manusia dengan diri sendiri, yakni:

#### 1. Berpikiran Positif

Para ahli psikologi berkata berpikiran positif adalah metode motivasi yang umum digunakan untuk meningkatkan sikap seseorang dan menolong pertumbuhan diri. Sederhananya berfikiran positif adalah aktivitas berpikir yang dilakukan dengan tujuan untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada diri, baik itu berupa potensi, semangat (*spirit*), tekad maupun keyakinan diri (Arifin, 2010:18).

Pada kenyataannya dalam diri beberapa tokoh terdapat sikap yang disebut dengan berfikiran positif. Aktivitas berfikir positif dilakukan oleh tokoh Emil guna membangkitkan aspek positif dalam dirinya berupa keyakinan. Tokoh lain di dalam cerita *Emil und die Detektive*, yaitu istri Pak Heibold juga berfikiran positif. Nenek Emil bersama Pony Hütchen tiba di rumah no 15 Schumannstraße dan menceritakan Emil belum tiba di Stasiun. Orangtua Pony Hütchen yang mempunyai nama keluarga Heibold langsung ribut. Pak Heibold, ayah Pony Hütchen menyarankan untuk mengirim telegram kepada ibu Emil. Istri Pak Heibold kemudian menyampaikan pendapatnya agar tidak membuat khawatir ibu Emil yang berada di Neustandt. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Um Gotteswillen! Rief seine Frau, Ponyms Mutter. Wir gehen gegen acht Uhr noch einmal auf den Bahnhof. Vielleicht kommt er mit dem nächsten Zug (Kätsner, 1994: 61).*

Demi Tuhan! Seru istrinya, ibu Pony. Kita pergi jam delapan sekali lagi ke stasiun. Mungkin anak itu datang dengan kereta berikutnya.

Kutipan di atas menunjukan bahwa istri Pak Heimbold berfikiran positif. Berfikir positif sangat perlu karena dapat membuat pikiran tenang yang dapat menghasilkan sebuah ide ataupun gagasan seperti yang dilakukan oleh istri Pak Heimbold. Aktivitas berfikiran positif yang dilakukan istri Pak Heimbold membangun dan membangkitkan aspek positif pada dirinya berupa keyakinan. Keyakinan yang timbul dalam diri istri Pak Heimbold bahwa Emil mungkin akan datang dengan kereta berikutnya

## 2. Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab juga tercermin dalam kehidupan tokoh- tokoh *Emil und die Detektive*. Tanggung jawab yang terdapat dalam cerita tersebut, termasuk tanggung jawab terhadap diri sendiri. Sikap tanggung jawab yang terdapat dalam cerita anak ini akan menjadi sebuah contoh kepada pembaca mengenai tanggung jawab khususnya tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Tokoh Krummbiegel merupakan salah satu anak dari Berlin yang membantu Emil, juga menunjukan sikap tanggung jawab. Saat detektif- detektif cilik berkumpul, Profesor membagikan tugas kepada Krummbiegel untuk membagikan dua puluh lembar kertas dan menuliskan nomer telepon tokoh Dienstag, agar bisa berkomunikasi saat pengintaian. Bentuk tanggung jawab tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

***Krummbiegel verteilte die Telefonzettel. Und jeder Junge steckte sich den seinen vorsichtig in die Tasche. Ein paar besonders Gründliche lernten gleich die Nummer auswendig (Kätsner, 1994:70).*** Krummbiegel membagi-bagikan catatan telepon. Dan setiap anak menyimpan masing-masing kertas dengan cermat di tas mereka. Beberapa orang anak bahkan menghafalkannya.

Bentuk tanggung jawab dari tokoh Krummbiegel saat membagikan catatan nomer telepon rumah tokoh Dienstag kepada teman-teman agar rencana yang mereka buat berjalan dengan lancar.

## 3. Optimis

Individu yang optimis selalu mengharapkan hasil yang baik akan terjadinya pada mereka meskipun terlihat sulit pada situasi yang sulit. Individu yang optimis cenderung percaya diri dan bertekun walaupun terasa lambat dan percaya bahwa kesulitan yang dialami dapat di atasi. Beberapa tokoh memiliki sikap optimis dalam dirinya. Sikap optimis ditunjukkan oleh tokoh Profesor. Ia percaya bahwa pencuri uang Emil akan tertangkap. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

***Aber Gustav, der kriegen wir doch! Sagte ein Junge mit einer Hornbrille. Das ist der Professor, erläuterte Gustav. Und Emil gab ihm die Hand (Kätsner, 1994: 66).***

Tapi Gustav, kita pasti menangkapnya! Kata seorang anak laki-laki yang memakai kacamata bulat. Dia adalah Profesor, kata Gustav. Dan Emil menyalaminya.

Kutipan di atas menunjukan bahwa tokoh Profesor mempunyai sikap optimis yang terlihat dari apa keyakinannya dapat menangkap pencuri. Tokoh Profesor mengetahui bahwa menangkap pencuri tidaklah mudah. Banyak kesulitan yang akan dihadapi, masalah yang bertubi-tubi akan menghampiri mereka, sehingga tokoh Profesor mengungkapkan melalui perkataannya bahwa pencuri dapat ditangkap.

Apa yang disampaikan oleh Profesor dapat meningkatkan berupa keyakinan dan tekad pada diri sendiri atau orang lain untuk menangkap pencuri.

#### 4. Berani

Sikap berani muncul dari beberapa tokoh cerita, antara lain: Gustav dan Profesor.

Hal tersebut terlihat dari tindakan yang dilakukan Gustav. Pada saat itu anak-anak berkumpul untuk membahas strategi menangkap pencuri. Anak-anak yang hadir antara lain Gustav, Emil, Profesor dan anak-anak lain. Sebuah ide cemerlang kemudian tercipta, yaitu mengumpulkan uang untuk biaya pengintaian. Setelah uang tersebut terkumpul.

Emil mengungkapkan bahwa ia ingin menitipkan barang yang dibawa dari Neustadt karena barang-barang itu akan mengganggu Emil saat berlari. Tanpa berfikir panjang Gustav menitipkan koper Emil di sebuah kafe sambil mengamati si pencuri. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

***Mensch, gib den Kram her, meinte, Gustav. Den bring ich gleich rüber ins Cafe Josty, geb ihn am Büffet ab und beschnuppe bei der Gelegenheit mal den Herr Dieb (Kätsner, 1994: 68).***  
Bung, kemarikan barang-barangmu itu, kata Gustav. Aku akan menitipkannya di café Josty, sambil mengamati pencuri itu dari dekat.

Tokoh Gustav menggambarkan keberaniannya dengan mengawasi pencuri dari dekat. Ia menggunakan strategi menitipkan barang milik Emil Tischbein agar bisa mengawasi gerak-gerik pencuri. Keberanian serupa juga ditunjukkan oleh seorang anak kecil yang berkacamata bulat.

Selain itu peneliti, menemukan beberapa wujud moral dalam betuk negatif. Hal ini dikarenakan tidak semua ajaran moral dalam sastra disampaikan dengan peristiwa-peristiwa baik. Melalui beberapa tindakan tokoh yang kurang baik, pengarang menginginkan pembaca mendapat hikmah dan tidak berarti pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak demikian. Seperti perbuatan iseng dan berprasangka buruk yang dilakukan oleh tokoh Emil. Hal ini terjadi ketika Emil bertemu Polisi Jeschke di sebuah stasiun kereta api.

Pada saat itu Emil sangat kaget dan merasa bersalah. Berberapa waktu yang sebelumnya, bersama murid yang lain sehabis pelajaran senam disekolah. Ia dan teman-temanya di Neustadt membuat sebuah keisengan. Mereka memasang topi yang sudah lusuh di atas kepala patung Pangeran Karl, bukan itu saja keisengan mereka. Emil pandai menggambar kemudian dijunjung teman-temanya untuk menggambar. Seperti yang terdapat dalam data berikut.

***Und dann war Emil, weil er gut zeichnen konnte, von den andern hochgestemmt worden, und er hatte dem Großherzog mit Buntstiften eine rote Nase und einen pechschwarzen Schnurrbart ins Gesicht malen müssen. Und während er noch malte, war Wachtmeister Jeschke am ändern Ende des Obermarkts aufgetaucht! Sie waren blitzartig davongesaust. Doch es stand zu befürchten, daß er sie erkannt hatte (Kätsner, 1994: 31).***

Dan kemudian Emil, karena ia pandai menggambar, dijunjung teman-temanya, hidung patung pangeran itu diberinya warna merah dengan pensil warna, dan di bawah hidung dibuatnya kumis yang hitam. Dan ketika Emil sedang asyik menggambar kumis itu, tiba-tiba Sersan Polisi Jeschke muncul di ujung seberang pasar.

Murid-murid sekolah menegah itu segera lari berpencar. Walau begitu, ada kemungkinan mereka dikenali oleh polisi itu.

Dari kutipan di atas tergambar bahwa tokoh Emil pernah melakukan perbuatan yang tidak baik. Setelah pelajaran senam di sekolah. Ia bersama teman-temannya memasang topi yang sudah tua di atas kepala patung Pangeran Karl. Ulah iseng Emil ditunjukkan dengan menggambar kumis di patung Pangeran Karl dengan warna hitam serta memberi warna merah pada hidung. Perbuatan iseng merupakan perbuatan yang tidak baik karena dapat merusak barang milik pemerintah seperti yang dilakukan Emil dan teman-temannya.

### **C. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkungan Sosial**

Manusia adalah makhluk sosial, tidak lepas dari interaksinya dengan manusia lain. Manusia melakukan interaksi dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun bernegara. Dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, manusia kadang menimbulkan berbagai macam masalah persoalan hidup berupa persoalan yang bersifat positif maupun persoalan yang bersifat negatif.

#### **1. Tolong menolong**

Saling tolong-menolong dalam cerita anak *Emil und die Detektive* nampak terlihat dalam keseharian tokoh. Beberapa tokoh membantu tokoh lain. Beberapa tokoh dalam *Emil und die Detektive* membutuhkan tokoh lain untuk saling tolong-menolong dalam setiap masalah maupun kesulitan yang dihadapinya. Bu Tischbein pada waktu itu, kedatangan seorang pelanggan salon miliknya.

Pelanggan tersebut datang untuk mencuci rambut. Ibu Emil kemudian meminta bantuan kepada anaknya. Emil kemudian membawakan kendi yang berisi air panas. Bentuk tolong-menolong dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*So, sagte Frau Tischbein, und nun bringe mir mal den Krug mit dem warmen Wasser nach! Sie selber nahm einen anderen Krug und den kleinen blauen Topf mit der flüssigen Kamillenseife und spazierte aus der Küche in die Stube. Emil packte seinen Krug an und lief hinter der Mutter her (Kätsner, 1994: 24).*

Nah, kata Bu Tischbein, dan tolong bawakan kendi yang berisi air panas itu! Ia mengambil sendiri kendi lain dan pot biru kecil dengan sabun chamomile cair dan berjalan dari dapur keruangan. Emil mengikutinya sambil membawa kendi yang berisi air panas.

Kutipan di atas menunjukan bahwa Bu Tischbein membutuhkan bantuan dari tokoh lain yaitu Emil. Tokoh Emil bersedia untuk membantu ibunya membawakan kendi yang berisi air panas. Bantuan dari tokoh Emil dapat meringankan beban kerja ibunya meskipun hanya membawakan sebuah kendi.

#### **2. Sopan santun**

Sopan santun juga ditemukan dalam tokoh cerita. Dalam pergaulan sopan santun sangat diperlukan terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang dilakukan tokoh Emil, Sersan Jescke dan Ibu Emil melalui tindakan berupa menyapa orang lain. Pada waktu itu, salon ibunya kedatangan seorang pelanggan. Dia tidak lupa mengucapkan salam. Seperti halnya yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

*Ach, das ist ja Frau Bäckermeister Wirth! Guten Tag! Sagte Emil und schob seine Krug, als spräche wer, der*



*in Schlagsahne untergetaucht worden ist (Kätsner, 1994: 24).*

Ah, Bu Wirth, ya! Selamat siang! Sapa Emil dan menyorongkan guci ke bawa bak. Ia tahu siapa yang berbicara itu, ia adalah istri tukang roti di tempat desa itu.

Sikap ramah Emil kepada istri tukang roti yaitu dengan mengucapkan salam. Memberikan salam kepada orang yang lebih tua menunjukkan bahwa tokoh Emil memiliki sikap sopan terhadap orang lain. Sopan santun sangat diperlukan dalam hubungan manusia dengan manusia lain di dalam lingkungan sosial.

### 3. Nasihat Orang Tua terhadap Anak

Nasihat yang ditunjukkan oleh Ibu Emil merupakan sebuah rasa perhatian. Kasih sayang luar biasa dari seorang orang tua kepada anaknya agar tidak ada hal buruk menyimpannya, khususnya yang tokoh Emil. Tidak hanya itu saja, nasihat Bu Tischbein untuk Emil agar menjadi manusia yang lebih baik dapat di lihat dalam kutipan berikut ini.

*Also, Friedrichstraße aussteigen! Er nickte Und die Gromutter wartet am Blumenkiosk. Er nickte. Und bennimm dich, du Schurke! Er nickte. Und sei net zu Pony Hütchen.* (Kätsner, 1994: 33)

Jadi, nanti turun di Friedrichstrasse. Emil mengangguk. Dan Nenek menunggu di dekat kios tempat menjual bunga. Emil mengangguk. Dan jangan nakal, anak bandel! Dan baik-baik terhadap Pony.

Sebagai seorang Ibu, Bu Tischbein tidak hanya memberikan satu nasihat saja kepada anaknya. Tiga nasihat secara berurutan terucap dari seorang ibu. Hal itu menandakan nasihat yang diberikan orang tua kepada anaknya, khususnya Emil sebagai peringatan agar menjadi seseorang yang lebih baik.

Nasihat yang pertama dan kedua bertujuan agar Emil tidak lupa turun di stasiun *Friedrichstraße* dan Neneknya menunggu di dekat kios penjual bunga. Hal itu perlu di ingatkan agar Emil tidak tersesat atau terjadi hal yang tidak diinginkan.

Nasihat yang ketiga dan empat menekankan agar perilaku Emil menghargai orang lain ataupun tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Semua nasihat yang diberikan oleh ibu Emil tidak lain agar anaknya mempunyai sikap yang baik dalam kehidupan.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

#### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam roman *Emil und die Detektive* wujud moral yang terkandung didalamnya meliputi: (1) wujud moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu bersyukur. (2) wujud moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu berpikiran positif, berpikiran negatif, tanggung jawab, berani, dan optimis. (3) wujud moral yang menyangkut hubungan manusia lain dalam lingkungan sosial. yaitu tolong menolong, sopan santun, nasihat, kasih sayang, selalu berterima kasih, kerjasama, pujian, keras kepala, sombong, bersikap kasar, dan bohong. Adapun bentuk penyampaian nilai moral dalam *Emil und die Detektive* berupa teknik penyampaian langsung dan tidak langsung. Teknik penyampaian langsung terdiri dari uraian pengarang dan melalui tokoh dalam *Emil und die Detektive*.

Teknik penyampaian tidak langsung melalui peristiwa dan konflik. Bentuk wujud moral didominasi oleh penyampaian secara langsung.

### **Saran**

Setelah mengkaji Wujud moral dan bentuk penyampain yang terkandung dalam *Emil und die Detektive* maka disarankan:

1. Penelitian roman ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan dan referensi bagi pembaca khususnya mahasiswa yang akan melakukan penelitian di bidang sastra.
2. Karya sastra yang berjudul *Emil und die Detektive* selanjutnya dapat dikaji menggunakan pendekatan sastra yang berbeda.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Brown, Carol Lynch dan Carl M. Tomlinson. 1999. *Essentials of Children Literature*. USA: Allyn & Bacon.
- Ewers, Hans-heino, Ulrich Nassen u. (Hrg). 1995. *Kinder-und Jugendliteratur Forschung* 1994/95. Stuttgart: Metzler.
- Kästner, Erich. 1994. *Emil und die Detektive*. Hamburg: Cecilie Dressler Verlag.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

